

METODE PENDIDIKAN RASULULLAH DALAM HADIS SHAHIH: TELAAH TERHADAP HADIS MUSLIM NO. 2581 DAN BUKHARI NO. 347

Prophetic Educational Methods in Authentic Hadiths: An Analytical Study of Hadith Muslim No. 2581 and Bukhari No. 347

**NAILA NAFAHATUS SAHARIYAH AL-ULYA¹, SALWA HAJAR², MAR'ATUS SOLIKHAH³,
MUHAMMAD FIKRI FARDIANSYAH⁴ MUHAMMAD SUYUDI⁵**

^{1,2,3,4,5} Pasca Sarjana Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Jl. Ahmad Yani
No.117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur 60237

*Email: nailanafa23.nn@gmail.com, sawahajar45@gmail.com, maratus.xiagm@gmail.com, fikrifar3@gmail.com,
suyudi57@uinsa.ac.id

Manuskrip diterima: [14/05/2025]. Manuskrip disetujui: [22/05/2025]

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji metode pendidikan islam yang diterapkan oleh Rasulullah saw. sebagaimana tercermin dalam dua hadis shahih, yakni hadis Muslim No. 2581 dan Bukhari No. 347. Latar belakang kajian ini adalah urgensi peneladanan metode pendidikan Nabi dalam membentuk karakter siswa di era modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka (library research) sebagai teknik utama dalam pengumpulan dan analisis data. Hasil kajian menunjukkan bahwa dalam kedua hadis tersebut, Rasulullah menerapkan prinsip pendidikan berbasis kasih sayang, keteladanan, dan penghormatan terhadap potensi individu. Selain itu, terdapat unsur pembinaan karakter melalui pendekatan yang persuasif dan situasional. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa metode pendidikan Rasulullah bersifat fleksibel, humanis, dan relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

Kata kunci: Metode Pendidikan Rasulullah, Hadis Muslim No. 2581, Hadis Bukhari No. 347

Abstract. This study aims to examine the Islamic educational methods applied by the Prophet Muhammad (peace be upon him) as reflected in two authentic hadiths, namely Hadith Muslim No. 2581 and Bukhari No. 347. The background of this research is the urgency of adopting the Prophet's educational methods in shaping the character of learners in the modern era. This study employs a qualitative-descriptive approach with library research as the main technique for data collection and analysis. The findings indicate that in both hadiths, the Prophet implemented education principles based on compassion, exemplary behavior, and respect for individual potential. Furthermore, character development was carried out through persuasive and situational approaches. The study concludes that the Prophet's educational methods are flexible, humanistic, and relevant to contemporary Islamic education contexts.

Keywords: Prophetic educational methods, Hadith Muslim No. 2581, Hadith Bukhari No. 347

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan vital dalam membentuk karakter dan mengembangkan potensi individu, baik di lingkungan keluarga maupun di lembaga pendidikan formal seperti sekolah. Dalam Islam, pendidikan bukan sekadar proses pengajaran ilmu, tetapi juga upaya membentuk akhlak mulia dan kepribadian yang seimbang. (Marzuki, 2022) Rasulullah Muhammad saw. adalah teladan utama dalam penerapan metode pendidikan yang menyeluruh. Beliau mengajarkan dengan penuh kasih sayang, menjadi contoh nyata, serta menghargai keunikan setiap individu siswa. (Abdullah, 2019) Pendekatan ini menjadikan pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek emosional dan spiritual siswa.

Al-Qur'an menekankan pentingnya pendidikan dan pembinaan karakter sejak usia dini hingga dewasa. Dalam Surat Luqman ayat 13-19, Allah SWT mengingatkan pentingnya nasehat bijak dan keteladanan dalam mendidik anak agar memiliki akhlak mulia dan keimanan yang kuat. (Mushfi,

Iqbali, & Fadilah, 2019) Selain itu, Surat Al-‘Alaq ayat 1-5 menggarisbawahi pentingnya proses pembelajaran yang berkelanjutan, berjenjang, dan sabar, yang relevan tidak hanya dalam pendidikan keluarga tetapi juga dalam sistem pendidikan formal di sekolah dan madrasah.

Hadis shahih menjadi sumber utama untuk memahami metode pendidikan Rasulullah yang humanis dan penuh kelembutan. Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Ahmad), menegaskan bahwa pendidikan beliau mencakup pembinaan ilmu dan akhlak sekaligus. Dua hadis shahih yang menjadi fokus penelitian ini, yakni Muslim No. 2581 dan Bukhari No. 347, menggambarkan dengan jelas bagaimana Rasulullah menerapkan prinsip pendidikan berbasis kasih sayang, keteladanan, dan penghormatan terhadap potensi individu. (Abbas & Islam, 2025) Pendekatan persuasif dan situasional yang beliau gunakan sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan modern di sekolah maupun lembaga pendidikan lainnya.

Perkembangan pendidikan kontemporer menghadapi berbagai tantangan serius, seperti degradasi moral peserta didik, rendahnya keteladanan dari pendidik, dominasi pendekatan kognitif yang mengabaikan aspek afektif dan spiritual, serta meningkatnya perilaku kekerasan dan intoleransi di lingkungan sekolah. Sistem pendidikan saat ini sering kali terjebak dalam rutinitas pengajaran yang berorientasi pada capaian akademik semata, tanpa menyentuh dimensi pembentukan karakter dan kepribadian secara holistik. Sehingga, meneladani metode pendidikan Rasulullah saw. menjadi kebutuhan yang mendesak, mengingat pendekatan beliau tidak hanya relevan, tetapi juga aplikatif sebagai solusi dalam pendidikan Islam kontemporer. Pemahaman yang mendalam terhadap metode pendidikan Rasulullah, sebagaimana tercermin dalam hadis-hadis shahih, diharapkan mampu memberikan gambaran konkret tentang penerapan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang efektif dan holistik dalam sistem pendidikan formal saat ini. Sebagaimana diungkapkan oleh Lindawati dan Tarlam dalam jurnal *Intellektika*, pendidikan ibadah dan akhlak melalui kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter individu, khususnya dalam konteks umat Islam. (Nursholichah, Suleman, Hasanah, & Marliansyah, 2025) Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan kajian yang secara fokus menelaah metode pendidikan Rasulullah berdasarkan sumber primer yang otentik.

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji metode pendidikan Rasulullah saw. sebagaimana tercermin dalam hadis Muslim No. 2581 dan Bukhari No. 347, serta menelaah relevansi nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya terhadap konteks pendidikan Islam kontemporer. Kedua hadis tersebut, yakni hadis tentang *mufliis* dan *tayamum*, dalam kajian pendidikan Islam memang sekilas tampak “di luar tema” karena lebih sering dibahas dalam

konteks muamalah dan fikih ibadah. Namun, jika ditelaah lebih dalam, keduanya menyimpan nilai-nilai pendidikan yang sangat kaya dan kontekstual, terutama dalam membentuk karakter, kesadaran spiritual, dan fleksibilitas berpikir. Hadis tentang *muflis* misalnya, memberikan pelajaran penting bahwa kualitas moral dan etika sosial memiliki dampak langsung terhadap kebermaknaan ibadah, sedangkan hadis tentang *tayamum* mencerminkan sikap pendidikan yang adaptif, solutif, dan penuh kasih sayang dalam menghadapi keterbatasan. Nilai-nilai seperti ini sangat relevan untuk dijadikan pijakan dalam merespons tantangan pendidikan Islam kontemporer.

Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya membahas hadis tarbawi secara umum atau bersifat tematik, penelitian ini secara khusus menelaah dua hadis shahih sebagai sumber primer. Fokus ini dimaksudkan untuk menggali secara lebih dalam prinsip-prinsip pendidikan Rasulullah saw. yang aplikatif, kontekstual, dan tetap berpijak pada nilai-nilai profetik. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam perumusan model pendidikan Islam yang tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga responsif terhadap realitas pendidikan kontemporer.

METODOLOGI PENELITIAN/PENULISAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data yang objektif, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga mampu digunakan untuk memahami, menganalisis, dan memberikan solusi terhadap suatu persoalan dalam bidang tertentu.

Penelitian dalam artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Menurut Moleong (2017), metode kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui penelaahan terhadap sumber-sumber informasi yang relevan. (Irsyad et al., 2023) Penelitian ini tidak bertujuan mengukur secara statistik, melainkan untuk menafsirkan makna-makna yang terkandung dalam teks-teks keagamaan, khususnya hadis-hadis Rasulullah saw.

Sumber data dalam penelitian ini berupa dua hadis sahih yang diriwayatkan oleh Imam Muslim No. 2581 dan Imam Bukhari No. 347. Selain itu, digunakan juga literatur sekunder berupa kitab syarah hadis, buku-buku pendidikan Islam, serta artikel ilmiah yang membahas tema pendidikan Rasulullah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, seleksi, dan analisis terhadap bahan bacaan yang relevan. Hasil kajian kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk menggali nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam hadis-hadis tersebut.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini tidak dilakukan di lokasi fisik tertentu, melainkan bersifat kepustakaan. Data dikumpulkan melalui penelaahan terhadap kitab-kitab hadis induk, syarah (penjelasan) hadis,

literatur pendidikan Islam, serta karya ilmiah yang relevan, baik cetak maupun digital. Kajian ini memanfaatkan berbagai referensi akademik yang kredibel untuk menggali prinsip-prinsip pendidikan Rasulullah saw.

Prosedur

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka. Data primer yang dikaji adalah dua hadis shahih, yaitu Hadis Muslim No. 2581 dan Hadis Bukhari No. 347, yang diperoleh dari kitab-kitab induk hadis. Selain itu, data sekunder diperoleh dari buku-buku tafsir hadis, karya ilmiah, jurnal pendidikan Islam, dan referensi lain yang membahas metode pendidikan Rasulullah saw. Prosedur penelitian dimulai dengan identifikasi masalah, pengumpulan data melalui telaah literatur, analisis isi terhadap hadis yang dipilih, serta interpretasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Peneliti juga membandingkan temuan dari dua hadis tersebut dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang diterapkan dalam konteks modern.

Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan metode content analysis (analisis isi), yaitu dengan menelaah kandungan makna dari hadis-hadis yang diteliti, terutama dalam konteks metode pendidikan yang digunakan oleh Rasulullah saw. Analisis dilakukan secara tematik dengan menyoroti aspek-aspek seperti pendekatan pengajaran, gaya komunikasi, dan strategi pembentukan karakter. Penafsiran hadis dilakukan secara tekstual dan kontekstual dengan merujuk pada syarah (penjelasan) ulama hadis dan pendekatan pendidikan Islam. Tidak digunakan perangkat lunak khusus dalam analisis ini, karena proses penafsiran lebih bersifat konseptual dan berbasis kajian literatur klasik serta kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Pendidikan Rasulullah

Pendidikan merupakan proses sadar dan terencana yang bertujuan membentuk manusia seutuhnya, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam proses pendidikan, metode merupakan komponen esensial yang menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Metode pendidikan dapat dipahami sebagai cara atau pendekatan sistematis yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan pengetahuan, menanamkan nilai, dan membentuk karakter siswa secara efektif. Pemilihan metode yang tepat sangat bergantung pada tujuan pendidikan, karakter siswa, dan konteks sosial-budaya tempat proses pendidikan berlangsung. Metode yang efektif tidak hanya mampu mentransfer pengetahuan secara kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik siswa secara seimbang.

Dalam perspektif pendidikan Islam, metode tidak hanya dimaknai sebagai strategi teknis, tetapi juga sebagai sarana spiritual dan moral dalam membentuk manusia yang utuh (insan kāmīl). Pendidikan dalam Islam bertujuan menumbuhkan kesadaran ketuhanan (tauhid), membentuk akhlak mulia, dan membimbing manusia menjadi khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, metode pendidikan dalam Islam tidak terlepas dari nilai-nilai Al-Qur'an dan sunnah sebagai dasar normatif. Prinsip-prinsip seperti kasih sayang, keteladanan, dialogis, dan penghargaan terhadap potensi individual menjadi landasan dalam memilih dan menerapkan metode pendidikan Islam. (Zamzam, 2017)

Secara teoritis, metode pendidikan dapat dibagi menjadi beberapa pendekatan utama seperti metode ceramah (ekspositorik), diskusi, demonstrasi, tanya jawab, praktik langsung, hingga metode pengalaman dan simulasi. Dalam konteks modern, pendidikan yang berpusat pada siswa (student-centered learning) semakin mendapatkan perhatian, sebab dianggap lebih efektif dalam membangun pemahaman mendalam dan karakter mandiri. Namun, terlepas dari keberagaman pendekatan tersebut, esensi dari metode pendidikan tetap bertumpu pada terciptanya hubungan yang bermakna antara guru dan siswa, serta penanaman nilai-nilai yang dapat membentuk kepribadian.

Dalam khazanah Islam, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses mentransfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana pembinaan akhlak dan ruhani. Oleh karena itu, metode pendidikan dalam Islam harus mencerminkan nilai-nilai ketauhidan, kasih sayang, keadilan, serta penghormatan terhadap potensi dan martabat manusia. Salah satu sosok sentral dalam pendidikan Islam adalah Rasulullah Muhammad saw., yang bukan hanya sebagai nabi dan rasul, tetapi juga pendidik utama umat manusia. Dalam sejarahnya, Rasulullah menunjukkan kepiawaian luar biasa dalam mendidik umat, baik secara personal maupun komunal. Metode yang beliau terapkan sangat kontekstual, fleksibel, dan sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan. Di antara metode yang paling menonjol adalah metode keteladanan (uswah hasanah), dialog interaktif (hiwār), pemberian motivasi (targhīb) dan peringatan (tarhīb), serta pendekatan berbasis kasih sayang dan kelembutan. (Ghuddah, 2017)

Metode keteladanan menempati posisi utama dalam pendidikan Rasulullah. Beliau terlebih dahulu menunjukkan perilaku yang hendak diajarkan, sebelum memerintahkannya kepada sahabat dan umatnya. Keteladanan ini menjadikan ajaran beliau mudah diterima dan diamalkan oleh para sahabat karena mereka menyaksikan langsung integritas dan keikhlasan beliau. Dalam Al-Qur'an, Allah menegaskan bahwa Rasulullah adalah teladan terbaik: "لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ" (QS. Al-Ahzab [33]: 21), yang artinya "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu."

Selain keteladanan, Rasulullah juga menerapkan metode dialog yang aktif. Beliau kerap mengajukan pertanyaan kepada para sahabat untuk merangsang pemikiran dan kesadaran mereka. Dengan metode ini, siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, melainkan diajak untuk berpikir, merenung, dan mengambil kesimpulan sendiri dari diskusi yang dibangun. Ini menunjukkan bahwa pendidikan Rasulullah tidak bersifat dogmatis, melainkan partisipatif dan membangun.

Rasulullah juga mengedepankan pendekatan kasih sayang. Dalam berbagai riwayat, beliau menunjukkan sikap penuh kelembutan terhadap anak-anak, perempuan, bahkan terhadap orang-orang yang belum memahami ajaran Islam sekalipun. Hadis yang sangat populer dalam konteks ini adalah sabda beliau: "إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ", yang berarti "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*" (HR. Ahmad). Ini menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Rasulullah adalah pembentukan karakter melalui pendekatan yang penuh cinta, bukan paksaan atau intimidasi. (Rohayati, 2023)

Metode pendidikan Rasulullah juga bersifat situasional dan adaptif. Beliau menyesuaikan pendekatannya dengan kondisi psikologis dan latar belakang sosial individu yang dihadapi. Kepada orang awam, beliau menggunakan bahasa yang sederhana, kepada sahabat yang sudah tinggi ilmunya, beliau menggunakan pendekatan yang lebih mendalam. (Ghuddah, 2017) Hal ini menunjukkan bahwa Rasulullah memiliki kecakapan pedagogis yang sangat tinggi, serta mampu membaca kebutuhan dan potensi setiap siswa.

Dengan keseluruhan pendekatan yang telah diuraikan, metode pendidikan Rasulullah menunjukkan karakteristik yang sangat komprehensif dan humanis. Beliau tidak hanya mentransmisikan ilmu, tetapi juga membentuk watak, emosi, dan spiritualitas umat melalui pendekatan yang penuh keteladanan, kasih sayang, serta kepekaan terhadap kondisi sosial dan psikologis siswa. Keteladanan beliau menjadi fondasi utama dalam menanamkan nilai-nilai keislaman secara berkelanjutan dan bermakna. Untuk memahami secara lebih konkret bagaimana prinsip-prinsip tersebut diaplikasikan dalam praktik nyata, bagian selanjutnya akan mengkaji dua hadis sahih yang menjadi rujukan penting dalam pendidikan Rasulullah, yakni Hadis Muslim No. 2581 dan Hadis Bukhari No. 347.

Metode Pendidikan Islam dalam Hadis Muslim No. 2581

Hadis Muslim No. 2581 merupakan salah satu riwayat yang penting di ranah pendidikan Islam, karena memuat dimensi moral, sosial, dan edukatif secara bersamaan. Hadis ini dikenal sebagai *Hadis al-Muflis* atau *Hadis tentang Orang yang Bangkrut*, yang mengandung pembelajaran mendalam tentang keadilan sosial, tanggung jawab moral, dan pentingnya hubungan antarmanusia (*ḥuqūq al-‘ibād*). Diriwayatkan oleh Abu Hurairah radhiyallāhu ‘anhu, seorang

sahabat Nabi yang dikenal memiliki daya ingat yang luar biasa dan konsistensi tinggi dalam meriwayatkan ajaran Rasulullah SAW. Abu Hurairah termasuk sahabat yang sangat dekat dengan Nabi, khususnya di masa-masa akhir kenabian. Kontribusinya dalam pelestarian sabda Nabi menjadikannya tokoh sentral dalam transmisi hadis, dan riwayat-riwayatnya kerap dijadikan rujukan utama dalam literatur keislaman klasik hingga kontemporer.

Selain dari segi makna dan periwayat yang terpercaya, aspek keautentikan hadis ini juga menjadi faktor penting yang menegaskan kedudukannya sebagai sumber rujukan utama dalam pendidikan Islam.

Hadis Muslim No. 2581 memiliki sanad yang bersambung dan diriwayatkan oleh para perawi yang dikenal memiliki integritas tinggi ('ādil) serta hafalan yang kuat (ḍābit). Keabsahan hadis ini telah diterima secara luas oleh para ulama hadis, sehingga dimasukkan dalam kategori hadis sahih. Selain tercantum dalam Sahih Muslim, hadis ini juga diriwayatkan oleh Sunan al-Tirmidzi (No. 2418) dan Sunan Ibn Mājah (No. 4245), yang menunjukkan bahwa hadis ini didukung oleh beberapa jalur periwayatan (muttaba'āt). Kondisi ini memperkuat posisi hadis sebagai sumber otentik dalam literatur Islam klasik maupun modern.

Adapun redaksi hadis yang dimaksud berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ؟ قَالُوا: الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ. فَقَالَ: إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي، مَنْ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ، وَصِيَامٍ، وَزَكَاةٍ، وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا، وَقَذَفَ هَذَا، وَأَكَلَ مَالَ هَذَا، وَسَفَكَ دَمَ هَذَا، وَضْرَبَ هَذَا، فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ، قَبْلَ أَنْ يُفْضَى مَا عَلَيْهِ، أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ، ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ

Artinya : Dari Abu Hurairah radhiyallāhu ‘anhu, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Tahukah kalian siapa orang yang bangkrut itu?" Mereka (para sahabat) menjawab: "Orang yang bangkrut di antara kami adalah orang yang tidak memiliki dirham (uang) dan tidak pula memiliki harta." Lalu Nabi ﷺ bersabda: "Sesungguhnya orang yang bangkrut dari umatku adalah orang yang datang pada hari kiamat membawa (pahala) salat, puasa, dan zakat, namun ia juga datang dalam keadaan pernah mencaci orang ini, menuduh orang ini, memakan harta orang ini, menumpahkan darah orang ini, dan memukul orang ini. Maka akan diberikanlah kepada masing-masing orang yang ia zalimi itu dari kebaikan-kebaikannya. Jika kebaikan-kebaikannya habis sebelum selesai ditunaikan semua tanggungannya, maka diambil dari dosa-dosa mereka dan dibebankan kepadanya, lalu ia dilemparkan ke dalam neraka." (HR. Muslim, no. 2581)

Dalam kajian ilmu hadis, penting untuk memahami konteks historis atau *asbāb al-wurūd* dari suatu riwayat untuk menangkap pesan normatif dan praktis yang terkandung di dalamnya. Hadis ini disampaikan Rasulullah SAW dalam suatu majelis yang dihadiri para sahabat, sebagai respons

terhadap pertanyaan seputar makna kebangkrutan. Masyarakat Arab pada masa itu, istilah "bangkrut" secara umum dipahami sebagai kehilangan harta benda atau aset duniawi. Namun, Rasulullah SAW merekonstruksi makna tersebut dengan pendekatan edukatif, menunjukkan bahwa kebangkrutan hakiki tidak hanya menyangkut aspek material, melainkan berkaitan erat dengan kegagalan menjaga etika sosial meskipun secara ritual tampak taat. Konteks ini memperlihatkan bagaimana Rasulullah menggunakan momentum interaksi sosial sebagai sarana pendidikan moral dan spiritual. (Miftachul Mahmud, Muhamad Zulfa, 2025)

Secara redaksional, hadis ini menggambarkan seseorang yang pada hari kiamat datang dengan membawa pahala dari ibadah seperti salat, puasa, dan zakat. Namun, orang tersebut juga pernah mencaci maki, memfitnah, memakan harta orang lain, menumpahkan darah, dan memukul sesamanya. Akibatnya, pahala amal ibadahnya akan diberikan kepada para korban kezaliman tersebut. Bila pahalanya tidak mencukupi untuk membayar semua tuntutan, maka dosa-dosa para korban akan dibebankan kepadanya, hingga akhirnya orang tersebut dilemparkan ke dalam neraka. Redaksi ini menyuguhkan gambaran konkret dan mendalam mengenai pentingnya menjaga hubungan sosial di samping pelaksanaan ibadah personal. Hadis ini dengan tegas menempatkan dimensi etika sosial sebagai bagian integral dari keberagamaan yang sejati.

Metode penyampaian Rasulullah SAW dalam hadis ini merefleksikan pendekatan pendidikan yang komunikatif, reflektif, dan kontekstual. Beliau tidak sekadar memberi perintah atau larangan secara kaku, melainkan menggunakan narasi yang memancing perenungan mendalam dari para pendengarnya. Penggunaan ilustrasi tentang kebangkrutan dalam konteks eskatologis merupakan bentuk dari *metode tasybīh* (analogi) dan *tamtsīl* (perumpamaan), yang efektif dalam menyampaikan pesan moral secara menyentuh dan membekas dalam ingatan. Di samping itu, Rasulullah juga menerapkan metode dialogis, dengan merespons langsung pertanyaan atau asumsi yang berkembang di tengah masyarakat, sehingga pembelajaran berlangsung secara partisipatif dan relevan dengan realitas sosial.

Berangkat dari karakteristik tersebut, berikut penjelasan secara lebih rinci berbagai metode pendidikan yang digunakan Rasulullah yang bersumber dari hadis Muslim No. 2581, antara lain:

1. Metode Tanya Jawab (Dialog Interaktif)

Rasulullah ﷺ memulai dengan pertanyaan retoris, “أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ؟” (“Tahukah kalian siapa orang yang bangkrut?”). Pendekatan ini mendorong para sahabat untuk berpikir kritis dan aktif, mirip dengan metode tanya jawab dalam pembelajaran modern yang menumbuhkan partisipasi siswa secara langsung. Dengan cara ini, siswa diajak untuk memikirkan definisi sebenarnya dari

kebangkrutan, bukan hanya pemahaman umum.(Handayani, 2023)

2. Metode Koreksi dan Klarifikasi Pemahaman

Ketika para sahabat menjawab, “المفلسُ فينا من لا درهم له ولا متاع” (“Orang yang bangkrut adalah yang tidak punya uang dan harta”). Rasulullah kemudian meluruskan, bahwa kebangkrutan sebenarnya adalah “...مَنْ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ” yaitu seseorang yang membawa amal ibadah tapi punya hutang hak sesama manusia. Koreksi ini penting sebagai pendidikan kritis yang mengoreksi kesalahan pemahaman siswa dan memperdalam konsep moral yang hendak ditanamkan.(Saidah, 2019)

3. Penanaman Nilai Akhlak dan Sosial

Dalam hadis disebutkan: “...قَدْ شَتَمَ هَذَا، وَقَذَفَ هَذَا، وَأَكَلَ مَالَ هَذَا، وَسَفَكَ دَمَ هَذَا، وَضَرَبَ هَذَا” (“...pernah mencaci, menuduh, mengambil harta, menumpahkan darah, dan memukul orang lain”). Rasulullah menegaskan bahwa ibadah ritual harus disertai akhlak mulia. Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan ibadah vertikal, tapi juga membentuk karakter sosial siswa agar bertanggung jawab dan berkeadilan dalam interaksi kemanusiaan.

4. Metode Penggunaan Ilustrasi dan Simulasi

Rasul menggambarkan gambaran hari kiamat sebagai “...يُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ” (“pahala akan diberikan kepada orang yang dizalimi...”), dan jika pahala habis, “...فَيُؤْخَذُ مِنْ خَطَايَاهُمْ” (“dosa orang yang dizalimi dibebankan kepadanya”). Cerita konkret dan visual ini memudahkan siswa memahami konsekuensi nyata dari tindakan moral dan sosial, sehingga pendidikan jadi lebih hidup dan bermakna.(Handayani, 2023)

5. Metode Penguatan Kesadaran Moral melalui Konsekuensi Nyata

Penjelasan tentang bagaimana “...طُرِحَ فِي النَّارِ” (“kemudian dilemparkan ke dalam neraka”) menanamkan kesadaran akan tanggung jawab moral yang tidak bisa diabaikan. Metode ini mengajarkan siswa bahwa setiap perbuatan sosial akan dipertanggungjawabkan, sehingga memperkuat komitmen untuk berperilaku adil dan bertanggung jawab

6. Metode Targhib (Motivasi Positif)

Rasul mendorong amal ibadah yang rutin dan konsisten, seperti salat, puasa, dan zakat (“...بِصَلَاةٍ، وَصِيَامٍ، وَزَكَاةٍ...”). Ini memberikan motivasi positif agar siswa terdorong memperbanyak amal kebaikan sebagai bekal hidup dan bekal akhirat. Strategi ini bertujuan memberikan harapan dan semangat agar siswa terdorong melakukan kebaikan secara konsisten.(Igisani & Ade, 2023)

7. Metode Tarhib (Peringatan dan Ancaman)

Sebagai pelengkap, hadis memberikan peringatan keras tentang akibat buruk bila mengabaikan hak sesama, yakni neraka sebagai balasan akhir (“تَمَّ طُرْحٌ فِي النَّارِ...”). Peringatan ini berfungsi sebagai instrumen pendidikan yang menumbuhkan rasa takut yang konstruktif agar siswa menjauhi perilaku buruk dan menjaga akhlak sosial.

Hadis Muslim No. 2581 tidak hanya merepresentasikan pesan-pesan spiritual dan eskatologis semata, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip pedagogis yang mendalam dan aplikatif dalam dunia pendidikan Islam. Melalui beragam metode seperti dialog interaktif, klarifikasi makna, ilustrasi konkret, serta penguatan nilai moral dan sosial, Rasulullah SAW menghadirkan model pendidikan yang holistik dan menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara seimbang. Hadis ini menjadi bukti kuat bahwa pendidikan dalam Islam sejatinya tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik dan ritual, tetapi juga pembentukan karakter sosial yang adil dan beretika.

Metode Pendidikan Islam dalam Hadis Bukhari No. 347

Hadis Bukhari No. 347 menggambarkan metode pendidikan Rasulullah SAW yang praktis, empatik, dan berbasis keteladanan. Hadis ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam *Shahih-nya*, tepatnya dalam Kitab *at-Tayammum*, dan menjelaskan tata cara tayammum dalam kondisi tidak adanya air. Jalur periwayatannya melalui sahabat mulia ‘Ammar bin Yasir radhiyallāhu ‘anhu, seorang sahabat yang sejak awal telah menunjukkan keteguhan iman dan loyalitas tinggi kepada dakwah Islam. Riwayat ini diteruskan oleh al-Qasim bin Muhammad, seorang tabi’in yang terkenal dengan keilmuannya, serta cucu dari Abu Bakar ash-Shiddiq. Sementara itu, Abdurrahman bin al-Qasim, sebagai perawi berikutnya, juga dikenal sangat terpercaya dan cermat dalam meriwayatkan hadis. (Maidin, 2020)

Adapun redaksi hadis yang dimaksud berbunyi:

فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّا كَانَ يَكْفِيكَ هَكَذَا فَضَرَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَفَّيْهِ الْأَرْضَ وَنَفَخَ فِيهِمَا ثُمَّ مَسَحَ بِهِمَا
وَجْهَهُ وَكَفَّيْهِ

Artinya: Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya, hal itu akan cukup bagimu," kemudian beliau menepukkan kedua telapak tangan beliau ke tanah, lalu beliau menghembuskan di kedua telapak tangannya, kemudian beliau mengusap wajahnya dan kedua telapak tangannya.

Munculnya hadis ini berkaitan dengan pengalaman pribadi ‘Ammar bin Yasir saat berada dalam kondisi junub dan tidak menemukan air. Ia kemudian berguling-guling di tanah sebagai bentuk tayammum, dengan niat menyucikan seluruh tubuhnya. Ketika menyampaikan hal itu

kepada Rasulullah SAW, beliau tidak serta-merta menyalahkan tindakan Ammar, melainkan justru mencontohkan tata cara tayammum yang benar dan sederhana. (Maidin, 2020) Ini menunjukkan bahwa Rasulullah menggunakan momen tersebut sebagai kesempatan edukatif, bukan semata-mata sebagai koreksi. Dari sini kita bisa melihat bagaimana Rasulullah mendidik dengan penuh empati, menggunakan pendekatan yang bijak, serta menghormati usaha sahabat yang bersungguh-sungguh meskipun belum sesuai syariat. Hadis ini mengajarkan bahwa pendidikan terbaik adalah pendidikan yang memperhatikan konteks, tidak kaku, dan penuh kasih sayang.

Secara redaksional, hadis ini menggambarkan tindakan Rasulullah SAW yang menepukkan kedua telapak tangan ke tanah, meniupkannya, lalu mengusap wajah dan kedua tangan, sembari bersabda: *"Sesungguhnya hal itu cukup bagimu."* Ungkapan ini tidak hanya memberikan petunjuk praktis, tetapi juga menunjukkan bagaimana Nabi menyampaikan ilmu dengan cara yang sangat membumi dan mudah dipahami. Penggunaan bahasa yang singkat namun sarat makna menunjukkan efektivitas komunikasi Rasulullah dalam menyampaikan ajaran. Melalui tindakan dan sabda beliau, umat tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga merasakan keteladanan langsung dari gurunya. Dari sudut pandang pendidikan, ini menjadi contoh nyata dari metode *learning by doing* dan *modeling*, di mana siswa belajar tidak hanya dari kata-kata, tetapi dari perbuatan nyata guru mereka.

Hadis Bukhari No. 347 tidak hanya menjadi sumber autentik terkait tata cara tayammum, tetapi juga merefleksikan secara konkret bagaimana Rasulullah SAW menerapkan metode pendidikan yang efektif dan penuh hikmah. Melalui tindakan nyata dan keteladanan langsung, beliau mengajarkan sahabatnya dengan cara yang mudah dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan informasi tersebut, berikut penjelasan secara lebih rinci mengenai berbagai metode pendidikan yang digunakan Rasulullah SAW, yang dapat ditelusuri dari makna dan praktik dalam Hadis Bukhari No. 347, antara lain:

1. Metode Teladan Langsung (Uswah Hasanah)

Rasulullah ﷺ tidak hanya memberikan petunjuk secara lisan, tetapi juga langsung mempraktikkan tata cara tayammum yang benar. Dalam hadis tersebut, Nabi bersabda dan kemudian melakukan: *فَضْرَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَفَّيْهِ الْأَرْضَ وَنَفَخَ فِيهِمَا ثُمَّ مَسَحَ بِهِمَا وَجْهَهُ وَكَفَّيْهِ* *"Beliau menepukkan kedua telapak tangan ke tanah, meniupkannya, kemudian mengusap wajah dan kedua telapak tangan."* Dengan memberi contoh nyata ini, Rasulullah memudahkan sahabat untuk meniru dan memahami secara langsung apa yang diajarkan, menjadikan teladan nyata sebagai media pembelajaran yang paling efektif. (Fekrat, Kustati, & Amelia, 2024)

2. Metode Praktik Langsung (Demonstrasi)

Nabi ﷺ melakukan tayammum secara langsung di hadapan sahabat, bukan hanya menjelaskan secara teori. Demonstrasi langsung ini memperlihatkan pentingnya belajar melalui pengamatan dan peniruan tindakan guru. (Husain & Wardana, 2021) Dengan kata lain, belajar tidak hanya melalui kata-kata, melainkan juga melalui aksi nyata yang terlihat dan bisa ditiru oleh siswa.

3. Metode Penyampaian yang Lembut dan Bijaksana

Rasulullah ﷺ menyesuaikan cara mengajar dengan kondisi dan kebutuhan sahabat, yaitu mengajarkan tayammum sebagai solusi saat tidak ada air. Sikap bijaksana ini terlihat dari sabdanya: *إِنَّا كَانَ يَكْفِيكَ هَكَذَا* “*Sesungguhnya hal itu sudah cukup bagimu.*” Rasulullah tidak menyalahkan atau mempermalukan, melainkan memberikan arahan yang lembut dan mudah diterima, memperlihatkan fleksibilitas Islam dalam menjawab persoalan nyata kehidupan.

4. Metode Pembiasaan Bertahap

Dalam hadis ini, Rasulullah ﷺ melakukan langkah-langkah tayammum secara runtut: menepukkan tangan ke tanah, meniupkan, lalu mengusap wajah dan tangan. Pengulangan dan pengurutan ini mengajarkan pentingnya membiasakan proses belajar secara bertahap, supaya siswa dapat memahami dan mengingat tiap tahap dengan baik, bukan sekaligus atau terburu-buru. (Surya, 2024)

5. Metode Menggunakan Indra dalam Pembelajaran

Hadis ini menunjukkan penggunaan indera sentuhan (tangan menyentuh tanah dan wajah), indera penglihatan (melihat gerakan Nabi), dan indera pernapasan (hembusan napas Nabi pada tangan). Pembelajaran yang melibatkan berbagai indera ini membuat pengalaman belajar menjadi lebih konkret dan membekas kuat dalam ingatan, sehingga materi yang diajarkan mudah dipahami dan diaplikasikan.

6. Metode Pendidikan Kontekstual

Rasulullah ﷺ menyesuaikan ajarannya dengan situasi dan kondisi nyata yang dihadapi sahabat, yaitu mengajarkan tayammum sebagai pengganti wudhu atau mandi wajib saat air tidak tersedia. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam sangat fleksibel dan relevan dengan kebutuhan praktis umat, memberikan solusi yang sesuai dengan keadaan sosial dan lingkungan tanpa mengabaikan kaidah syariat. (Muhartini, Amril Mansur, 2022)

Relevansi Metode Pendidikan Islam dalam Hadis Muslim No. 2581 dan Bukhari No. 347 dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Metode pendidikan Islam yang tercermin dalam Hadis Muslim No. 2581 dan Bukhari No. 347

memiliki relevansi yang kuat dengan sistem pendidikan Islam kontemporer. Kedua hadis tersebut mencerminkan dua sisi penting dalam pendidikan: penguatan nilai moral dan sosial, serta penerapan metode mengajar yang konkret dan humanis.

Hadis Muslim No. 2581 secara tersirat menyampaikan pesan tentang pentingnya keadilan sosial dan tanggung jawab moral. Dalam hadis ini, digambarkan seseorang yang secara lahiriah terlihat rajin beribadah, namun pada saat yang sama menzalimi orang lain. Melalui hadis ini, Rasulullah SAW ingin menunjukkan bahwa keberagamaan tidak hanya diukur dari intensitas ibadah, tetapi juga dari bagaimana seseorang memperlakukan sesama. Dalam konteks pendidikan kontemporer, pesan ini sangat relevan bagi para guru dan pendidik untuk tidak hanya fokus pada aspek kognitif siswa, tetapi juga membangun karakter mereka. Nilai-nilai seperti kejujuran, kepedulian, dan tanggung jawab sosial perlu diintegrasikan dalam proses pembelajaran agar siswa tidak hanya menjadi pribadi yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas dan kepedulian terhadap lingkungan sosialnya.

Metode pendidikan yang ditampilkan dalam Hadis Muslim No. 2581 sangat relevan dengan pendekatan pembelajaran modern. Rasulullah ﷺ menggunakan metode tanya jawab yang menggugah partisipasi, mengajak para sahabat berpikir kritis tentang makna kebangkrutan sejati. Ketika jawaban yang diberikan keliru, beliau meluruskannya secara bijak, menunjukkan pentingnya klarifikasi konsep dalam proses belajar. Hadis ini juga mengandung ilustrasi konkret tentang hari kiamat yang memudahkan siswa memahami akibat dari perilaku sosial. Penanaman nilai akhlak, seperti keadilan dan tanggung jawab moral, dilakukan secara eksplisit. Selain itu, unsur targhib (motivasi ibadah) dan tarhib (peringatan dosa sosial) membentuk keseimbangan emosional dalam mendidik, agar siswa tidak hanya cakap secara spiritual, tetapi juga peka terhadap hak-hak sesama.

Sementara itu, Hadis Bukhari No. 347 menekankan pada cara Rasulullah SAW menyampaikan ajaran, yang sangat aplikatif bagi dunia pendidikan modern. Dalam hadis tersebut, Nabi tidak hanya memberikan perintah atau teori, tetapi langsung memberikan contoh nyata cara bertayamum: beliau menepukkan tangan ke tanah, meniupnya, lalu mengusap wajah dan tangan. Tindakan ini mencerminkan berbagai metode yang bisa diterapkan dalam pembelajaran di kelas, seperti metode keteladanan langsung, demonstrasi, penyampaian yang bijaksana dan sesuai konteks, pembelajaran bertahap, serta penggunaan indera dalam belajar. Guru masa kini dapat meniru pendekatan ini dengan memberikan contoh langsung, menyusun langkah-langkah pembelajaran secara sistematis, serta melibatkan siswa secara aktif melalui praktik, diskusi, dan pengalaman langsung agar materi mudah dipahami dan membekas dalam ingatan siswa.

Sehingga, kedua hadis ini memberikan kontribusi besar bagi arah pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Hadis Muslim menguatkan pentingnya pembinaan karakter siswa agar menjadi insan yang berakhlak, sedangkan Hadis Bukhari mengajarkan bagaimana cara menyampaikan materi dengan efektif dan menyentuh kebutuhan siswa secara nyata. Integrasi keduanya dapat melahirkan model pendidikan Islam yang holistik yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk siswa menjadi pribadi yang cerdas, santun, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap Hadis Muslim No. 2581 dan Bukhari No. 347, dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah ﷺ mencerminkan pendekatan yang holistik dan relevan dengan prinsip pendidikan modern. Hadis Muslim No. 2581 menunjukkan bagaimana Nabi ﷺ membentuk kesadaran moral melalui dialog, klarifikasi pemahaman, penanaman nilai sosial, serta ilustrasi konkret tentang dampak perbuatan. Strategi ini memperkuat dimensi afektif siswa, menanamkan keadilan, tanggung jawab, dan empati sebagai bagian penting dari pendidikan Islam.

Sementara itu, Hadis Bukhari No. 347 memperlihatkan metode pembelajaran yang bersifat praktis dan aplikatif melalui keteladanan, demonstrasi langsung, pembiasaan bertahap, serta pendekatan kontekstual yang sesuai dengan realitas siswa. Rasulullah ﷺ tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membimbing secara langsung dengan penuh kebijaksanaan. Kedua hadis ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya fokus pada aspek ritual keagamaan, melainkan juga mendorong pembentukan karakter melalui metode yang aktif, menyentuh nalar, dan mendalam secara nilai, sehingga tetap relevan untuk diterapkan dalam sistem pendidikan kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, N., & Islam, I. (2025). *Konsep Kasih Sayang Dan Empati Dalam Hadits Nabi Muhammad Perspektif Pendidikan Islam*. 5(1), 1–12.
- Abdullah, F. (2019). Metode Pendidikan Karakter Nabi Muhammad SAW Di Madrasah. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 63–83.
<https://doi.org/10.34005/Tahdzib.V2i2.516>
- Fekrat, I., Kustati, M., & Amelia, R. (2024). *Pelaksanaan Metode Uswah Hasanah Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak (Keteladanan). Metode Uswah Hasanah (Keteladanan) Sebagai Suatu Metode Digunakan Untuk Bervariasi, Sehingga Mereka Dapat Meraih Prestasi Yang Lebih Optimal, Tentunya Hal Ini Akan Seh*. 2(3).

- Ghuddah, 'Abdul Fattah Abu. (2017). *40 Metode Pendidikan Dan Pengajaran Rasulullah SAW*. Retrieved From <https://Bintangpusnas.Perpusnas.Go.Id/Konten/BK7789/40-Metode-Pendidikan-And-Pengajaran-Rasulullah-Saw/Preview>
- Handayani, S. (2023). Metode Pendidikan Islam Perspektif Hadits Satri. *Journal On Teacher Educatio*, 4(3), 264–270.
- Husain, H., & Wardana. (2021). Implementasi Strategi Demonstrasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 2 Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. *Al-Qayyimah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 213–235. <https://doi.org/10.30863/Aqym.V4i2.2039>
- Igisani, R., & Ade, F. (2023). Metode Pendidikan Tarhib Di Dalam Al-Qur'an Dan Hadis. *Al-Mustafid: Journal Of Quran And Hadith Studies*, 2(2), 70–89. <https://doi.org/10.30984/Mustafid.V2i2.679>
- Irsyad, M. R. N., Karunia, W. A., Hidayat, A. R., Salsabila, D. S., Arizal, M. I., Amrozi, Y., & Wiryawanto, T. M. P. (2023). Tren Penelitian E-Learning Pada Jurnal Terindeks SINTA Di Indonesia. *INFORMATION SYSTEM FOR EDUCATORS AND PROFESSIONALS : Journal Of Information System*, 7(2), 117. <https://doi.org/10.51211/Isbi.V7i2.2030>
- Maidin, M. S. (2020). *Hukum-Hukum Hadis*.
- Marzuki. (2022). *Pendidikan Karakter Islam*. Retrieved From <https://books.google.co.id/books?id=Ouz-EAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Miftachul Mahmud, Muhamad Zulfa, Z. A. (2025). *KUNCI SUKSES RASULULLAH □ DALAM MENDIDIK GENERASI SAHABAT: STUDI ANALISIS METODE PENDIDIK AN NABAWI*. 7, No.1.
- Muhartini, Amril Mansur, A. B. (2022). Pembelajaran Problem Based Learning. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 27–36. <https://doi.org/10.36456/Incrementapedia.Vol4.No2.A6563>
- Mushfi, M. El, Iqbali, & Fadilah, N. (2019). Pendahuluan Viralnya Tindak Kekerasan Serta Merosotnya Moral Bangsa Menimbulkan Kerusakan Yang Merupakan Fenomena Sosial . Fenomena Sosial Tersebut Telah Menjadi Problematika Yang Lazim Dan Memerlukan Atensi Berbagai Pihak Terutama Kalangan Relevansi Pend. *Jurnal Mudarrisuna*, 9(1), 1–25.
- Nursholichah, K. U., Suleman, M. A., Hasanah, U. U., & Marliansyah, A. (2025). *Pendidikan Ibadah Dan Akhlak Melalui Kisah Teladan Nabi Muhammad SAW : Perspektif Al-Quran Dan Hadits*.
- Rohayati, E. (2023). *Buku Pendidikan Rasulullah.Pdf*. Palembang: UIN Raden Fatah Press.
- Saidah, Z. (2019). Urgensi Pengamalan Kembali Kaidah Isnad Dalam Meminimalisir Penyebaran

Hoaks. *Indonesian Journal Of Islamic Education Studies (IJIES)*, 2(2), 115–132.

<https://doi.org/10.33367/Ijies.V2i2.996>

Surya, A. C. (2024). *Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlak Pada Elemen Akhlak Terpuji Melalui Metode Pembiasaan Pendahuluan*. 13(3), 3967–3978.

Zamzam, F. (2017). Metode Pendidikan Islam Perspektif Hadis Rasulullah Saw. *Jurnal Sabilarrasyad*, 11(2), 72.